

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai adalah rujukan atau seperangkat keyakinan yang dianggap penting bagi manusia yang memberikan corak khusus terhadap pola pikir, perasaan, ketertarikan, dan perilaku. Sedangkan Akidah adalah perjanjian dan keyakinan seorang hamba kepada Tuhan dan kebenaran ajaran-Nya. Maka nilai-nilai akidah adalah seperangkat keyakinan dan rujukan yang dianggap penting bagi hubungannya dengan Tuhan dan kebenaran ajarannya yang mampu memberikan corak khusus terhadap pola pikir, perasaan, dan perilakunya.

Dalam Al-Qur'an Allah telah menurunkan ayat tentang suatu keyakinan yang harus diyakini oleh makhluk ciptaannya, seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Ikhlâs ayat 1, yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Pada ayat diatas jelas sekali di katakan bahwa sesuatu yang harus diyakini oleh manusia adalah hanya Allah yang Maha Esa. Karena pengertian dari akidah adalah suatu keyakinan seorang hamba kepada Tuhannya dan kebenaran dari ajaran-Nya, maka dengan ini dimaksudkan agar umat manusia dapat mempercayai dan menyakini bahwa tiada yang patut disembah kecuali Allah yang Maha Esa.

Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah didalam ketetapan Undang-undang 1945 Bab XI pasal 29 yang berbunyi:¹

1. Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Hal ini bersifat mutlak, prinsip ketuhanan yang ditanamkan dalam UUD 1945 merupakan perwujudan dari pengakuan keagamaan. Oleh karena itu, setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya yang warganya dianggap benar dan berhak mendapatkan tempat tinggal yang layak dan nyaman untuk tinggal dan berhak menentukan kewarganegaraan sendiri.

Berbicara tentang keanekaragaman agama, pembahasan yang tidak terlewatkan adalah mengenai tradisi. Karena tradisi merupakan bagian dari pemahaman agama. Tradisi merupakan hasil cipta karsa manusia, yang mencakup perilaku, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga ritual keagamaan.² Dari masing-masing agama, baik itu agama asli Nusantara, agama resmi, maupun agama kejawaen memiliki tradisi yang berbeda-beda. Mungkin ada tradisi yang sama dari agama asli Nusantara dengan agama kejawaen. Namun, tidak menutup kemungkinan kalau tradisi

¹ Kartapradja Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), h 70

² Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung:Alfabeta, 2012),h 149

dari suatu agama dan tradisi dari agama lain disatukan dalam satu kebudayaan. Agama yang beraneka ragam melahirkan tradisi yang beraneka ragam pula.

Keanekaragaman tradisi Indonesia meliputi tradisi Nasional, budaya lokal maupun tradisi asing yang masuk ke Indonesia. Menurut Harjoni, tradisi terbagi menjadi dua, yaitu tradisi primer dan tradisi sekunder. Tradisi primer merupakan tradisi yang mempunyai nilai-nilai, yang diturunkan dari nenek moyang, biasanya bersifat sakral. Sedangkan, tradisi sekunder merupakan tradisi gaya yang berkembang sesuai dengan perilaku manusia dan lingkungannya.³

Pada umumnya, agama asli dari orang Dayak adalah Agama Kaharingan yang merupakan agama asli yang lahir dari tradisi setempat sebelum bangsa Indonesia mengenal agama pertama yakni Hindu. Karena Hindu telah menyebar luas di dunia terutama Indonesia dan lebih di kenal luas jika dibandingkan dengan agama suku Dayak, maka agama Kaharingan dikategorikan ke cabang agama Hindu.

Orang-orang Dayak di seluruh Kalimantan sesungguhnya mempunyai satu corak kebudayaan. Kesatuan budaya ini adalah berdasarkan pada persamaan tradisi dalam beberapa unsur yaitu misalnya: mata pencaharian hidup yang berdasarkan peladangan, prinsip keturunan yang berdasarkan sistem *ambilineal*, peralatan perang yang berupa parang (*Mandau*), dan sumpitan (*sipet*).⁴ Agama aslinya yang berdasarkan kepada pemujaan ruh para leluhur tercampur dengan unsur-unsur

³ *Ibid.* h 149

⁴ Syamsyir Salam, *Agama Kaharingan: Akar-akar Budaya Suku Dayak di Kalimantan Tengah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h.69

animisme dan dinamisme yang pada akhir-akhir ini terkenal dengan nama agama Kaharingan.

Dalam kepercayaan masyarakat desa Meratus, alam sekitar lingkungan hidup manusia ini dipenuhi dengan makhluk-makhluk dan ruh-ruh (Ngaju Ganan) yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, pohon-pohon besar, hutan belukar, air dan segala hal yang ada disekitar tempat hidup manusia. Menurut tempat tinggalnya, bermacam-macam ganan ini mempunyai sebutan sendiri-sendiri, sedangkan semuanya itu dapat dibagi kedalam dua golongan yang termasuk golongan ruh-ruh baik disebut (Ngaju Sangiang, nayu-nayu) dan golongan ruh-ruh jahat disebut (Ngaju Taloh, Kambe). Disamping itu, ganan ada segolongan makhluk halus yang mempunyai peranan yang amat penting dalam kehidupan orang Dayak, yaitu ruh nenek moyang (Ngaju Liau). Menurut kepercayaan orang Dayak, jiwa (Ngaju Hambaruan) orang yang sudah mati itu meninggalkan tubuh dan menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia sebagai Liau. Lama kelamaan Liau ini akan kembali pada dewa tertinggi yang disebut Ranying, tetapi proses tersebut akan memakan waktu yang sangat lama melalui bermacam rintangan dan ujian untuk akhirnya memasuki kedunia ruh yang bernama Lewu Liaw dan menangkap Ranying. Kepercayaan terhadap ruh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus lainnya yang menempati alam sekeliling manusia itu terwujud dalam upacara-upacara keagamaan.⁵ Kecuali upacara-upacara kecil yang dilakukan pada waktu tertentu dan pada umumnya berupa upacara-upacara pemberian sajian kepada ruh-ruh, ada suatu

⁵ *Ibid*, h. 72

rangkaian upacara yang dilakukan oleh orang Dayak pada peristiwa penting misalnya, upacara menyambut kelahiran anak, upacara memandikan bayi untuk pertamakalinya, upacara memotong rambut bayi dan sebagainya.⁶

Sementara itu, berdasarkan pada kehidupan masyarakat desa Dayak Meratus juga masih kental dengan keyakinan dan kepercayaan yang dibawa oleh nenek moyang mereka dahulu. Seiring dengan berkembangnya zaman dan bergulirnya waktu ajaran-ajaran agama Islam pun mulai masuk di desa tersebut dan hal positif yang ditemui di desa tersebut adalah ketika masyarakat desa Dayak Meratus tidak menolak masuknya ajaran-ajaran agama Islam di desa mereka hal ini dikarenakan masyarakat desa Dayak Meratus merasakan kemiripan terhadap nilai-nilai akidah yang dibawa oleh ajaran agama Islam dengan keyakinan masyarakat setempat. Seperti, ketika mereka menganggap ajaran Islam sebagai saudara dari ajaran kepercayaan kaharingan, anggapan ini muncul dari cerita nenek moyang mereka yang mengatakan bahwa saat itu ada dua orang yang bersaudara yang mau menyeberangi lautan dengan membawa kitab masing-masing, tanpa perahu mereka menyeberangi lautan tersebut dengan cara yang berbeda satu orang menyebrangi lautan tersebut dengan cara berenang sambil menggigit kitab yang dibawanya dan yang satunya menyeberang dengan cara berjalan sambil menjunjung tinggi kitab yang dibawanya. Alhasil, saat sampai di seberang seseorang yang membawa kitab dengan cara digigit malah tertelan kitab tersebut. Jadi, masyarakat Dayak Meratus tersebut mempercayai

⁶ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), h. 267

bahwa yang menyeberang dengan cara menggigit kitab tersebut adalah nenek moyang mereka makanya sampai saat ini mereka tidak mempunyai kitab karena kepercayaan tersebut telah mereka tanamkan di dalam hati masing-masing dan saudara satunya yang sampai diseberang dengan kitab adalah mereka anggap sebagai Islam. Sampai saat ini cerita nenek moyang tersebut masih melegenda dikalangan masyarakat dayak meratus. Dengan adanya cerita persaudaraan antara ajaran Islam dengan kepercayaan kaharingan inilah juga yang membuat nilai-nilai akidah ke Islaman dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dayak meratus.

Kedatangan Islam tidak mesti memotong suatu masyarakat dari masa lampainya, akan tetapi juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan dapat dipertahankan dalam ajaran universalitas Islam.⁷ Mengutip pernyataan dari Romo Sindhunata yang menyerukan bahwa Islam jangan hanya menganggap dirinya sebagai agama saja tetapi juga sebagai tradisi. Oleh karena itu, Islam tidak perlu berusaha menyatukan Negara dan agama. Biarkanlah agama hidup dengan kebebasan hak asasi sebagaimana dicita-citakan oleh setiap tradisi. Sebagai realitas tradisi Islam tak perlu mengecualikan tradisi yang lain.

Selain cerita legenda dari nenek ajaran-ajaran agama Islam mempunyai keyakinan tentang Tuhan yang mereka sembah tidak mempunyai bentuk dan rupa, maka sama halnya dengan masyarakat di desa Dayak Meratus mereka pun mempunyai keyakinan bahwa sesuatu yang mereka sembah adalah roh nenek moyang

⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemandirian*, (Jakarta: Paramadina, 2000).h. 551

yang tidak mempunyai bentuk dan rupa, dan jika umat Islam mempunyai Nabi Adam as, masyarakat dayak meratus pun juga memiliki Nabi Adam tetapi Nabi Adam yang mereka percayai adalah yang menciptakan pepohonan dan segala sumber kehidupan lainnya.

Beranjak dari kenyataan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh melalui sebuah penelitian ilmiah yang kemudian penulis tuangkan kedalam proposal yang berjudul "Nilai Pendidikan Akidah Islam pada Tradisi Aruh Agama Kaharingan Di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar".

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal ini, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai

Menurut bahasa nilai adalah harga, mutu atau rujukan, sirat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. "Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku"⁸. Jadi nilai adalah rujukan atau seperangkat keyakinan yang dianggap penting bagi manusia yang memberikan corak khusus terhadap pola pikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku.

⁸ Syahidin, Bukhari Alma dkk, *Moral dan Kognisi Islam*. (Jakarta: cv. Al Fabeta, 2009) h.50

2. Pendidikan Akidah Islam

Pendidikan Akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat membantu, memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan menetapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata.

Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allah-lah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia serta seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan juga dimintai pertolongan-Nya.⁹

3. Tradisi Aruh

Tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Menurut Cannadine, pengertian tradisi adalah lembaga baru didandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan.¹⁰ Tradisi aruh merupakan sebuah hajatan atau pesta panen yang di adakan oleh masyarakat Dayak Meratus. Secara bahasa, tradisi aruh merupakan sebuah pesta panen syukur

⁹ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), h.80

¹⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan sosial*. (Jakarta: prenada media, 2010) h.39

keluarga atas hasil panen padi yang berlimpah di *pahumaan* (ladang). Hal itu dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan atas panen pertaman diladang.¹¹

4. Agama Kaharingan

Menurut Istilah Kaharingan artinya tumbuh atau hidup, seperti dalam istilah *danum Kaharingan* (air kehidupan). Sebenarnya tidak semua orang menamakan kepercayaan mereka itu “Kaharingan”. Mereka sendiri lazim menyebutnya “agama helu” atau agama zaman dahulu dan kadang-kadang juga agama biasa¹². Akan tetapi memang banyak orang menyebutnya sebagai agama Kaharingan yang berarti kehidupan. Mereka percaya bahwa alam penuh dengan daya-daya atau kekuatan-kekuatan gaib dan mereka percaya bahwa pada setiap benda baik mati ataupun hidup terdapat jiwa atau roh yang selalu mereka hormati didalam kehidupan sehari-hari.

Jadi yang dimaksud dengan Nilai Pendidikan Akidah Islam Pada Tradisi Aruh Agama Kaharingan di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar dalam penelitian ini meliputi: perlengkapan yang disiapkan sebelum tradisi Aruh, pemimpin pada tradisi Aruh, pelaksanaan pada tradisi Aruh dan pantangan atau larangan (*pamali*) pada tradisi dan nilai pendidikan akidah Islam pada tradisi aruh agama Kaharingan di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

¹¹ Hartatik, *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi*, (Yogyakarta: Ombak), h.29

¹² Kertodipoero Sarwoto, B. A., *Kaharingan, Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan*. (Bandung: Penerbitan sumur, 1963) h.27

C. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari hal tersebut diatas maka dapat ditemukan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi aruh pada agama Kaharingan di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar
2. Nilai Pendidikan akidah Islam pada tradisi aruh agama Kaharingan di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar

D. Alasan Memilih Judul

1. Akidah adalah suatu bentuk keyakinan dalam diri seseorang yang kebenarannya wajib dibenarkan dalam hati, serta kebenaran yang tidak bercampur dengan keragu-raguan. Karena akidah atau keyakinan dalam setiap hati manusia berbeda-beda apalagi dari aliran yang berbeda dari ajaran agama Islam, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang aliran yang berbeda keyakinan dengan akidah Islam tetapi masih memiliki kemiripan dengan nilai-nilai akidah ke Islaman.
2. Seperti halnya pada kehidupan masyarakat di desa Dayak Meratus, yang mana dalam kehidupan sehari-hari nya mereka masih sangat kental dengan serta keyakinan tentang roh nenek moyang mereka, yang mereka percayai sebagai agama zaman dahulu. Hal yang membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti adalah ketika masyarakat desa Dayak Meratus tidak menolak akan kehadiran ajaran-ajaran dari agama Islam masuk ke desa mereka. Mereka pun menyambutnya dengan hal positif malah ajaran-ajaran dari

agama Islam sendiripun lambat laun telah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sendiri pun tidak lepas dari masyarakat di desa Dayak Meratus sendiri yang merasakan adanya kemiripan dari akidah Islam dengan nilai-nilai akidah dari aliran mereka atau bisa disebut dengan agama Kaharingan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Aruh di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan akidah Islam pada tradisi Aruh agama Kaharingan di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

F. Signifikansi Penulisan

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan Ilmu dibidang pendidikan Akidah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan referensi dan bahan masukan pada penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti tentang beberapa tradisi di agama Kaharingan.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Dayak Meratus di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan wawasan mengenai ajaran agama Kaharingan khususnya mengenai akidah dan tradisi di agama Kaharingan.

G. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis, penelitian dengan judul: Nilai Pendidikan Akidah Islam Pada Tradisi Aruh Agama Kaharingan Di desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar belum pernah ada yang meneliti. Berdasarkan penelitian yang ada, skripsi yang ada hanya meneliti tentang *Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural* skripsi ini menekankan tentang bagaimana nilai-nilai positif dalam sistem religi dari budaya lokal Dayak Meratus Halong dan skripsi yang berjudul *Agama dan kebudayaan Kaharingan di Kalimantan menurut para penulis Indonesia (1990-2013)* skripsi ini menekankan pada usaha untuk merekonstruksikan hasil karya-karya 8 penulis Indonesia mengenai suku

bangsa Dayak Kaharingan dalam dua aspek, yaitu aspek keagamaan Kaharingan dan kebudayaan Kaharingan. Satu lagi skripsi yang mengangkat tradisi di kaharingan khususnya tradisi aruh yang tertuang kedalam skripsi yang berjudul *ARUH (Suatu Kajian Terhadap Makna Tradisi Aruh di Masyarakat Dayak Pitap Kalimantan Selatan)* skripsi ini lebih berfokus kepada kebudayaan, karna teologi perlu mengkaji kebudayaan yang ada dan yang penulis ambil disini adalah tradisi aruh dari dayak pitap di Kalimantan selatan. Jadi, yang membedakan tentang penelitian di dayak meratus kali ini adalah: tentang nilai pendidikan akidah Islam pada tradisi aruh agama kaharingan di desa Paramasan Bawah Kabupaten banjar, penelitian yang penulis teliti di sini lebih menekankan pada pendidikan akidah Islam dan keyakinan masyarakat Dayak Meratus walaupun terdapat persamaan dasar yang signifikan namun hasil dari kedua konsep tersebut tetap banyak perbedaan. Buku-buku utama yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini diantaranya adalah: Sarwoto Kertodipoero, B. A., *Kaharingan, Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan*. (Bandung: Penerbitan sumur, 1963), Bashori A. Hakim, *Aliran, Faham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009)., Syahidin, Bukhari Alma dkk, *Moral dan Kognisi Islam*. (Jakarta: cv. Al Fabeta, 2009)., dan buku-buku pendukung lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, pada bab ini meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Landasan teori yang memaparkan tentang: Relasi Islam dengan Kebudayaan, Pengertian Nilai, pengertian akidah Islam, Pengertian Tradisi Aruh, pengertian agama Kaharingan, dasar dan tujuan dalam akidah Islam.
- BAB III** : Metode penelitian yang berisi tentang: jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.
- BAB IV** : Laporan hasil penelitian, dalam bab ini menyajikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
- BAB V** : Penutup, dalam bab terakhir ini berisi simpulan dan saran-saran.